

BAB III

PERAN DAKWAH SUNAN AMPEL DALAM PENYEBARAN ISLAM DI SURABAYA

Sunan Ampel merupakan salah satu dari anggota Wali Songo. Perannya di dalam penyebaran agama yakni dilakukan pada masa Majapahit dan pusat penyebarannya berada di Surabaya yang tepatnya pada Pesantren di daerah Ampel Denta. Adapun juga peranan Sunan Ampel dalam bidang lainnya yaitu :

1.1 Peran Sunan Ampel Dalam Bidang Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama. Kiai-kiai dan ulama-ulama. Di Pesantren atau pondok mereka mendapat pendidikan agama.¹

Islamisasi juga dilakukan dalam segi pendidikan dimana menjadi cara yang paling efektif untuk dilakukan. Hal ini bisa dilihat dari pesantren dan lembaga madrasah yang hingga kini berdiri kokoh dan berjumlah banyak di Indonesia. Pesantren dan juga madrasah umumnya didirikan oleh para ulama dan diikuti oleh banyak penduduk sekitar sehingga menjadikannya masuk dalam segi aspek pendidikan masa kini. Para Wali dan Kyai untuk melaksanakan pendidikan dan penyebaran Islam mereka meniru sistem yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu dengan cara mudah, tidak sempit, tidak banyak taklif dan secara berangsur-angsur dalam menjalankan hukum syariat dan juga mencontohkan suri tauladan yang baik. Sunan Ampel sebagai penyiar Islam di Surabaya yang menggunakan metode dakwah dengan mendirikan pesantren untuk mendidik para santri-santri sebagai bekal

¹Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan (Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 & 2*, (Bandung: CV Armico, 2009), h.34-35

mereka untuk menegakkan Islam dikemudian hari. Pendidikan di pesantren sangat bagus dan tepat untuk melanjutkan penyebaran Islam.²

Kehadiran pesantren sebagai upaya untuk mendakwahkan agama bagi orang-orang Jawa ternyata lambat laun mengalami perluasan peran. Kemudian menjelma menjadi lembaga pendidikan yang bermanfaat untuk mendidik orang Islam menjadi alim dan cerdas dalam dan pengetahuan agamanya, peran pendidikan tidak sekedar mengalihkan ilmu-ilmu keagamaan yang berkenaan dengan penanaman aspek penghayatan agama yang bersifat etika melalui pengenalan dan praktek tasawuf, melainkan juga melebar kepengajaran ilmu-ilmu syariat yang berkaitan dengan aturan atau tata pergaulan kemasyarakatan.³

Ada berbagai cara yang ditempuh dalam pendidikan yaitu dengan ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf yang dilakukan oleh para pendakwah Sunan Ampel yaitu tasawuf diajarkan yang berkaitan dengan strategi dakwah Sunan Ampel untuk mengambil alih kedudukan para pendeta Hindu-Budha, guru-guru dan sebagainya yang memiliki peranan penting dalam panutan masyarakat. Ajaran tasawuf juga menjadi jembatan untuk para pendakwah dalam rangka mempersatukan aliran-aliran sunnah dan syiah yang dianut para kader ulama. Peranan tasawuf sangat penting karena ajaran Islam yang disampaikan dengan bercorak mistik untuk mempermudah masyarakat tradisional yang sudah dekat dengan hal-hal yang berbau magis serta menjadikan gerakan dakwah yang bersifat keras. Pengaruh ajaran tasawuf yang dilakukan oleh para pendakwah Sunan Ampel berlangsung sangat lama dengan berbagai nilai-nilai dan tradisi keagamaannya.

²Tarwilah, *Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Islam*, *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4 No.6 Oktober 2006, h. 85.

³Masroer, *The History Of Java (Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), h. 44

Para kader ulama didikan Sunan Ampel ada dua macam yaitu ada yang sudah mempunyai dasar-dasar keIslaman dengan menganut faham Syiah dan menganut faham Sunnah dengan Madhhab Syafi'i. Dengan adanya ajaran tasawuf ini dapat menjadikan gerakan dakwah Islam lebih mudah diatur dan para ulama dapat bersikap lembut dan bjuaga bersifat tegas.

Ajaran para ulama yang bersikap lembut ini biasanya melalui penanaman nilai-nilai dan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan Islam, sedangkan para ulama yang bersifat keras ini mengajarkan tasawuf dengan cara mengajak para pendeta Hindu-Budha untuk mengadu kesaktian Ilmu. Dalam pertarungan mengadu kesaktian ini antara para Wali dengan para pendeta mewarnai cerita-cerita tradisi, dalam simbolis mengadu kesaktian ini melambangkan perdebatan agama dan juga bersaing berebut pengaruh.⁴

Dengan ini kita dapat mengetahui bahwa ajaran tasawuf itu sangat menunjukkan berhasilnya dakwah para kader ulama atau para pendakwah dan para pendeta yang sama-sama mempunyai kesaktian yang kemampuan luar biasa menyalahi adat kebiasaan. Maka sebab itu keistimewaan yang mereka miliki berpengaruh besar dikalangan masyarakat.

Para Wali mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada pengaruh para raja-raja karena pengaruh para wali berperan sebagai guru, penyebar Islam, pemimpin rakyat dengan karomah (kemuliaan dan kehormatan) yang mereka miliki. Oleh karena itu, usaha para wali dalam mengambil alih kedudukan para pendeta dengan melalui tasawuf berhasil dilakukan.

⁴Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu* (Semarang: Tanjung Sari, 1978), h. 169

Para ulama yang dididik oleh Sunan Ampel untuk penyebaran Islam dalam ajaran-ajaran tasawufnya dari berdirinya pesantren sampai terbentuknya Dewan Wali Sanga yang khususnya bagi orang-orang Islam yang mempunyai dasar-dasar syariat dan tauhid, contohnya ajaran tasawuf berupa “wirid-wirid”⁵ untuk mendekatkan diri pada Allah. Pengaruh ajaran tasawuf yang dilakukan oleh para kader ulama Sunan Ampel berlangsung selama berabad-abad dengan berbagai nilai-nilai dan tradisi keagamaannya. Pandangan kharismatik terhadap kyai memiliki kaitan dengan para ulama penyebar Islam di abad ke-15, dimana pada abad tersebut Islam berkembang dan sangat maju di Jawa terutama di daerah pantai utara yang kemudian merambat ke daerah pedesaan.

1.2 Peran Sunan Ampel Dalam Bidang Budaya

Selanjutnya ada juga Islamisasi yang dilakukan dari segi kebudayaan. Mengenai penyebaran dakwahnya melalui dengan metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi dan kondisi yang ada, setelah penyebar dakwah melihat dan mengetahui sendiri keberadaan agama Hindu yang menganut masyarakat Jawa sangat kuat, maka mereka yang sebagai penyebar Islam dan penganut tidak langsung melakukan dakwah tetapi mereka menunjukkan terlebih dahulu bahwa agama yang mereka bawa benar.

Tradisi-tradisi yang ada di Jawa masih sangat kuat dikalangan masyarakat, para pendakwah membiarkan karena tradisi dan adat dijadikan sebagai modal dan sarana untuk menyebarkan Islam. Kesenian yang ada di Jawa pada saat itu yaitu gamelan,

⁵Dalam kamus al-Mishbāh disebutkan bahwa kata wirid berarti penugasan untuk membaca. Wirid merupakan dzikir-dzikir yang diperintahkan oleh mursyid kepada muridnya untuk dibaca pada waktu pagi setelah sahat Subuh dan pada waktu petang setelah shalat Maghrib.

pertunjukan wayang, seni suara atau seni ukur, maka para Wali menjadikannya sebagai sarana penyebaran Islam agar diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Salah satu cara yang baik untuk menyebarkan Islam yaitu melalui tradisi-tradisi yang berkembang di kehidupan masyarakat. Para Wali dapat melihat mengenai pengembangan tradisi yang berkaitan dengan Islam perlu mengimbangi tradisi-tradisi yang ada dan berbau Hindu-Budha yang dianut masyarakat. Karena adat istiadat Hindu tidak mudah untuk ditinggalkan oleh rakyat Jawa Timur.⁶ Para Wali mengembangkan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan Islam, misalnya perayaan pada hari-hari besar Islam seperti peringatan mauled Nabi, Nifsu Sya'ban, hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha, dan sebagainya. Peringatan-peringatan itu tidak langsung diterima oleh sebagian besar masyarakat Jawa karena belum terbiasa dengan perayaan-perayaan Islam.

Adapun Wayang Kulit yang dilakukan dalam menyebarkan Islam untuk memperkenalkan aqidah Islam. Pada pertunjukan wayang kulit posisi dalang banyak dihormati oleh masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan Islam karena dalang dianggap sebagai pembawa amanat dari dewa-dewa. Pada saat itu masyarakat Jawa kebanyakan menonton pertunjukan gamelan dan wayang, maka para Wali mengatu supaya kebudayaan yang ada tidak langsung dihapus. Kedudukan wayang kulit saat itu sangat sakral karena berasal dipandang dari para dewa untuk menyampaikan ajarannya.

Para wali mengubah wayang kulit itu bukan sekedar untuk memberantas kemusyrikan, tetapi juga lebih untuk mengenalkan agama Islam, sehingga orang bersedia memeluk dan mengenalkan ajaranajarannya. Dalam setiap lakon dapat

⁶Abdurrahman, *PengantarSejarah Jawa Timur*, (Sumedep: PN Perc Automatic The Sun, 1976), h. 198

diambil suri tauladan atau makna yang tersirat dan tersurat dalam setiap lakon agar manusia dapat mengambil hikmahnya. Dengan demikian, peranan wayang lebih sebagai dasar filosofi manusia Jawa. Disamping ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para pujangga Jawa dikatakan, sunan Kalijaga tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia mengarang lakon-lakon wayang yang baru, dan menjadi dalang pagelaran wayang yang mementaskan “kalimat syahadat” ia bersedia memainkan lakon wayang dengan syarat pihak penyelenggara pagelaran sudi mengucapkan syahadat sebagai tanda kerelaan memeluk Islam, dan dia juga tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi meminta para penonton untuk mengikuti mengucapkan kalimat syahadat.⁷

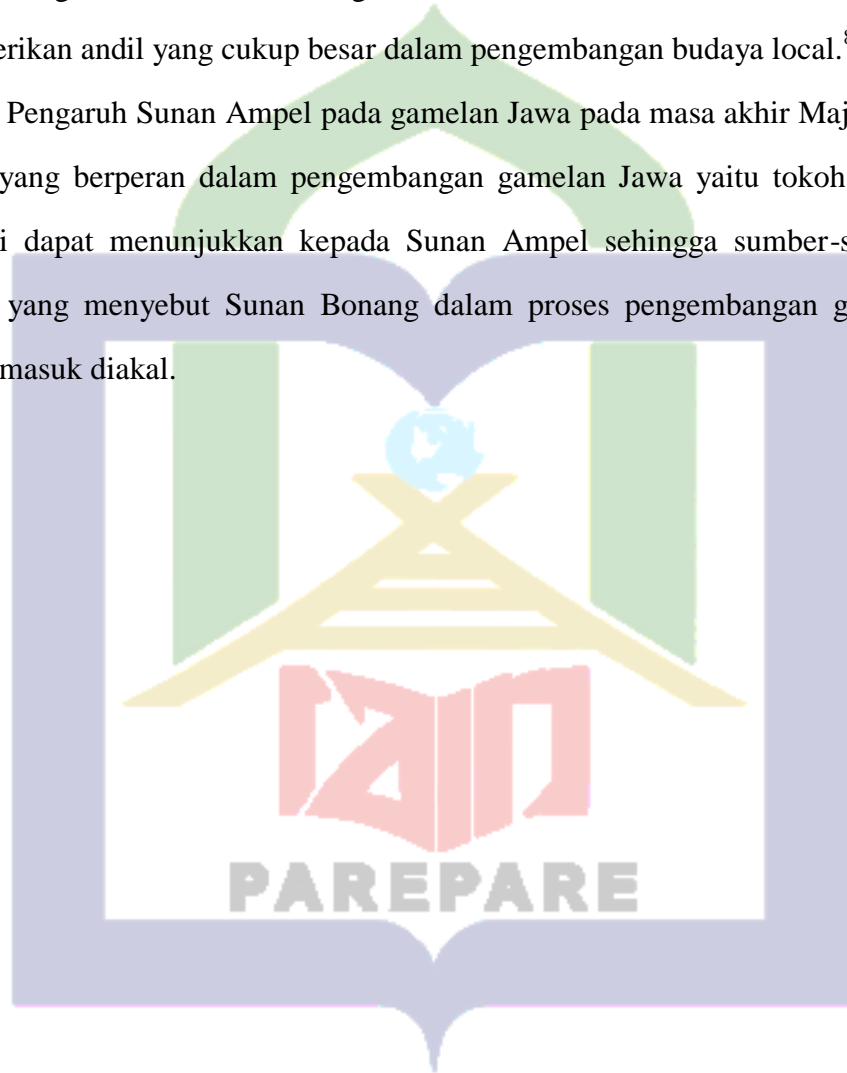
Sehingga Sunan Ampel memperoleh inspirasi untuk mengembangkannya, tetapi bentuk wayang itu menyerupai manusia candi-candi sementara dalam ajaran Islam menggambarkan sosok yang menyerupai manusia tidak boleh maka sebelum melakukan pertunjukan para wali mengambil wayang dan mengubah bentuknya sebagai suatu media dakwahnya. Untuk melakukan pertunjukan perlu diadakan penyempurnaan dan perubahan wayang dalam wujud, cara pertunjukan, alat perlengkapannya atau sarana pertunjukannya sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Media wayang kulit ini merupakan media dakwah yang sangat efektif dalam penyebaran Islam di Jawa, wayang kulit sejak dulu menjadi salah satu cabang kesenian sangat banyak digemari sebagai alat pemikat rakyat untuk masuk Islam.

Dalam bidang seni, juga dijumpai proses akulturasi seperti dalam kesenian wayang di Jawa. Wayang merupakan kesenian tradisional suku Jawa yang berasal dari

⁷Adurrahman Ma'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h.123

agama Hindu India. Proses Islamisasi tidak menghapuskan kesenian ini, melainkan justru memperkayanya, yaitu memberikan warna nilai-nilai Islam di dalamnya. tidak hanya dalam bidang seni, tetapi juga di dalam bidang-bidang lain di dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain kedatangan Islam di nusantara dalam taraf-taraf tertentu memberikan andil yang cukup besar dalam pengembangan budaya local.⁸

Pengaruh Sunan Ampel pada gamelan Jawa pada masa akhir Majapahit bahwa tokoh yang berperan dalam pengembangan gamelan Jawa yaitu tokoh dari Campa. Hal ini dapat menunjukkan kepada Sunan Ampel sehingga sumber-sumber cerita tradisi yang menyebut Sunan Bonang dalam proses pengembangan gamelan Jawa cukup masuk akal.



⁸<https://dewilestaridee.wordpress.com/2015/05/17/peranan-walisongo-dalam-mempengaruhi-budaya-nusantara/>, diakses pada tanggal 21 September 2020 pada pukul 13.00